

Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sarak (Syariat) Sebagai Unsur Panggadakkang (Tradisi) Bagi Masyarakat Gowa

The Implementation of Islamic Education Values in Sarak (Sharia) as an Element of Panggadakkang (Tradition) for the Gowa People

Rusli Malli¹ , St. Rajiah Rusydi²

rusli@unismuh.ac.id Universitas Muhammadiyah Makassar

rajiah@unismuh.ac.id Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Sarak (syariat) sebagai unsur Panggadakkang (tradisi) bagi masyarakat Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji menerapkan Nilai-nilai pendidikan Islam yang dalam sarak sebagai unsur panggadakkang, serta menyimak lebih lanjut pada tataran pemahaman masyarakat Gowa. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif, metode pendekatan yang berdasar pada teori-teori pendekatan ilmu kependidikan Islam dan bidang ilmu lain yang mendukung seperti pendekatan teologis normatif, pendekatan psikologis dan sosiologis dan historis sehingga tercakup pula di dalamnya pendekatan antardisipliner, yang datanya merujuk pada field research dan ditunjang library research. Data yang diperoleh, langsung dari lokasi penelitian dengan cara menemui informan. Adapun prosedur pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis datanya secara kualitatif. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam sarak sebagai unsur panggadakkang di kalangan masyarakat Gowa terutama berkaitan dengan aqidah, syariat dan akhlak sudah diterapkan semenjak unsur Panggadakkang yang kelima yaitu sarak yang diintegrasikan dengan unsur panggadakkang lainnya seperti unsur Ada', unsur Rapang, unsur Bicara dan unsur Wari' yang ajarannya memuat tentang norma, aturan perundang-undangan dan juga tentang keseimbangan dan keteraturan dalam tatanan hidup bermasyarakat, namun aturan-aturan tersebut sebelum sarak diintegrasikan ke dalam unsur Panggadakkang tatanan kehidupan masyarakat belum menemukan ketenteraman.

Kata Kunci: Penerapan, Nilai, Pendidikan Islam, Sarak

Abstract

The application of Islamic education values in Sarak (syariah) as an element of Pangngadakkang (tradition) for the people of Gowa. This study aims to examine the application of Islamic educational values which are in a manner as elements of pangngadakkang, as well as looking further at the level of understanding of the Gowa community. The research methodology used in this study is a type of qualitative research, an approach based on theories of Islamic educational science approaches and other supporting fields such as normative theological approaches, psychological and sociological and historical approaches so that they are also included in the interdisciplinary approach, the data of which refer to the research field and supported by the research library. Data is obtained directly from the research location by meeting with the informant. The procedure for collecting data through observation, interviews, questionnaires, and documentation, qualitative data processing and analysis. The results of this study concluded that the values of Islamic education in sarak as pangngadakkang elements among the people of Gowa, especially related to aqidah, syariah and morals have been applied since the fifth Pangngadakkang element, the sarak which is integrated with other pangngadakkang elements such as the elements of 'A'idah, Shari'a and morality, have been applied since the fifth Pangngadakkang element, the sarak which is integrated with other pangngadakkang elements such as the elements of Ada', elements of Rapang, the element of speech and the element of Wari 'whose teachings contain norms, laws and regulations and also about the balance and order in the life order of the community, but these rules before sarak were integrated into the Pangngadakkang element of the life order of the community have not found peace.

Keywords: Application, Values, Islamic Education, Sarak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi yang sangat berharga dan mempunyai nilai strategis bagi bangsa dan umat manusia, karena dengan pendidikan suatu bangsa mampu mencapai peradaban yang tinggi. Bahaking Rama mencontohkan bahwa

bangsa Arab atau umat Islam pada khususnya di masa klasik, di abad ke delapan dan ke sembilan Masehi telah menjadi rujukan dalam bidang ilmu pengetahuan. Mereka mencapai kemajuan gemilang yang pantastis dan berhasil menjadi pusat peradaban dunia karena unggul pada sektor pendidikan.

Pendidikan adalah tugas dan panggilan yang sangat mulia harus diselenggarakan oleh negara yang ideal. Negara yang norma-norma hidup dan standar moralitasnya semakin kehilangan, begitu juga kebajikan dan keadilan semakin tersingkir, kebobrokan masyarakat begitu parah tidak dapat diperbaiki dengan cara apapun kecuali dengan pendidikan. Pendidikanlah satu-satunya yang sanggup menyelamatkan bangsa dan negara dari kehancuran dan kemusnahannya. Lebih lanjut Bahaking Rama menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu unsur sosial budaya bangsa sangat penting keberadaannya, pendidikan juga berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa. Itulah sebabnya, bangsa-bangsa di dunia dewasa ini hampir percaya sepenuhnya kepada kekuatan

pendidikan dalam memajukan suatu bangsa dan negara.

Dalam konteks negara Republik Indonesia, perhatian pada sektor pendidikan memang telah berlangsung lama, yakni bersamaan dengan merdekanya bangsa ini sekitar enam puluh tahun telah berlalu, kecuali Irian Jaya baru mulai tahun 1962, tetapi kemajuan bangsa terbesar penduduknya nomor tiga di dunia ini, termasuk terlambat dan memprihatinkan karena kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditandai pula dengan banyaknya anak-anak bangsa yang memiliki tingkat pendidikan rendah, mereka kebanyakan lulusan Sekolah Dasar, dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sisi lain yang sangat memprihatinkan adalah, rendahnya

kualitas pendidikan seperti yang telah disebutkan, lebih diperparah lagi dengan masih maraknya jual beli gelar dan pembelian ijazah palsu tanpa melalui proses pendidikan yang sebenarnya.

Soedijarto dan Hamzah B. Uno memprediksi bahwa rendahnya mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama di era sebelum reformasi, disebabkan beberapa faktor dan yang paling utama adalah, karena pelaksanaan pendidikan belum merata di setiap daerah, terutama daerah terpencil, dan program pendidikan dasar sembilan tahun belum berjalan secara maksimal. Di samping itu, pelaksanaan pendidikan diwarnai dengan pendekatan sarwa negara (*state driven*) yang belum sepenuhnya berorientasi pada aspirasi masyarakat (*putting customers first*). Pendekatan sarwa negara mengakibatkan terjadinya

sentralisasi sistem pendidikan, kurikulum dan manajemen pendidikan semuanya ditentukan pemerintah, tanpa memahami aspirasi masyarakat dan kebutuhannya.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, maka secara non-formal lingkungan masyarakat, juga berpengaruh terhadap pemantapan keimanan, implementasi ibadah dan aktualisasi akhlak. Hadari Nawawi menyatakan bahwa di lingkungan masyarakat terdapat konsep-konsep berpikir yang disebut ideologi, yang membuat manusia berkelompok-kelompok dengan menjadikan ideologinya sebagai falsafah dan pandangan hidup kelompok masing-masing. Di antara ideologi-ideologi itu ada yang bersumber dari agama. Dalam pandangan penulis bahwa ideologi yang dimaksud di sini tiada lain adalah *sarak* sebagai bagian *pangngadakkang* yang

memuat paham keagamaan di tengah-tengah masyarakat, terutama di kalangan masyarakat suku Gowa secara umum, dan di Kabupaten Gowa secara khusus.

Berkaitan dengan uraian di atas dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* bagi masyarakat Gowa, maka sangat penting untuk diadakan penelitian secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *exploratif* yaitu penelitian yang bersifat menjelajah. Tujuannya memperoleh pengetahuan dan pemahaman secara mendalam terhadap gejala tertentu atau menghimpun data yang dapat dipercaya sebanyak mungkin terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang terintegrasi dengan *Sarak*(Syariat) dalam *Pangngadakkang* (Tradisi), baik

masyarakat yang bertempat tinggal tetap di Gowa maupun masyarakat Gowa yang bertempat tinggal di luar Gowa, akan tetapi dapat memberikan informasi mengenai hal tersebut.

Sejalan dengan sifat penelitian ini, yang menjadi sumber data utamanya adalah tokoh masyarakat Gowa dan pejabat pemerintah, terutama pejabat-pejabat di jajaran Departemen Agama. Mereka itu dijadikan sebagai *key informan*. Sedang data pendukung atau data sekunder akan diperoleh melalui telaah literatur seperti hasil-hasil penelitian, buku, majalah, dan bahan publikasi lainnya.

Data penelitian ini dihimpun melalui metode-metode pengumpulan data yang sesuai dengan sumber data.. Data yang bersumber dari masyarakat Gowa dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara. Data yang dikumpul berupa kata-kata tertulis atau

lisan tentang integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan Sarak dalam pangadakkang masyarakat Gowa. Teknik pengeumpulan data dalam bentuk angket tidak dilakukan. Sedang observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan social keagamaan, adat istiadat masyarakat Gowa, terutama yang terkait dengan hubungan social kemasyarakatan di Kabupaten Gowa.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Tiga komponen yang disebutkan merupakan piranti masyarakat Makassar dalam ajaran *sarak* sebagaimana yang banyak diketahui dari metafora berbahasa *lontarak* seperti yang telah dikutip sebelumnya, antara lain, *mammuji ri Karaenku, mappiupang ri Batara, kunnodokpuli manyekreang ri maniakna*, artinya kepada Tuhan-ku aku memuji, berserah

pada Tuhan dan menyakini, percaya kehadirannya. Redaksi ini berimplikasi pada penguatan akidah yang mengharuskan seseorang untuk percaya kepada Allah swt semata, tidak menduakan-Nya.

Selanjutnya yang berkaitan dengan ibadah disebutkan bahwa,

Apa nuparek bokong, bokong la mange ri anja, tena maraeng sambayang lima waktu. Assambayanko nu'tambung, pakajai amalanaknu, naniak todong bokong-bokong allo riboko.

Artinya:

Apa yang engkau kerjakan untuk memperbanyak bekal ke akhirat, tidak lain kecuali salat lima waktu. Salatlah dan pasrahlah, perbanyak amalmu agar ada juga bekal untuk akhiratmu.

Kemudian yang berkenaan dengan akhlak dapat dicermati uraian *Lontarak Pappasasang* atau dalam bahasa Makassar disebut *Pasang*, menyangkut moral terkesan pengaruh agama Islam di dalamnya, misalnya:

*A'kana Lambusu'ko Passinrupai
kanannu na nusa'bara siagaan
nunggaukang pare'baji.*

Artinya:

Kata jujurilah yang mempertahankan eksistensi manusia, dengan menepati janji dan melaksanakan amanat.

Pasang-pasang di atas menekankan pada aspek pentingnya *lambusuk* (kejujuran), *sabbarak* (sabar), dan *baji gau* (kebajikan) lainnya sebagai lawan dari perbuatan jahat yakni *barani gauki* (melakukan perbuatan maksiat yang tercela).

Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi akidah, ibadah, dan akhlak yang berimplikasi terhadap *sarak* sebagai unsur *pang-ngadakkang* sebagaimana yang disebutkan di atas, dapat dianalisis lebih lanjut sebagai berikut:

A. Akidah

Akidah merupakan dasar (asas) ikatan tentang keyakinan seseorang

yang terhadap Allah swt, yang dengannya sehingga menimbulkan keimanan. Konsep seperti ini, dipahami berdasarkan keterangan yang dikemukakan oleh Syaikh Maḥmūd Syalṭūt yang menyatakan sebagai berikut:

العقيدة هي الجانب النظري الذي يطلب الإيمان به
اولا وقبل شئى إيمانا
لا يرقى إليه شك

Artinya :

Akidah adalah suatu teori yang menuntut keimanan terlebih dahulu sebelum yang lain, di mana iman itu harus bulat dan penuh, tidak bercampur dengan keraguan.

Dengan demikian, implementasi akidah dapat dilihat pada aktualisasi keimanan. Dari sini kemudian ditemukan korelasi makna antara akidah dan iman, bahwa orang yang memiliki akidah (keyakinan) yang benar, akan menimbulkan rasa percaya akan kebenaran, yang membuahkan rasa aman atau tentram dan tenang hatinya. Dengan demikian, iman secara

bahasa adalah "percaya" atau "yakin", dan keimanan menurut istilah adalah keyakinan dan kepercayaan yang kuat tentang keberadaan Allah swt., terutama pada segi akidah keesaan-Nya dan kekuasaan-Nya serta mengakui kerasulan Nabi Muhammad.

Selain itu, keimanan adalah keyakinan dan kepercayaan dalam, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Orang beriman disebut mukmin, yakni orang yang membenarkan dan menyakini setulusnya tiada Tuhan selain Allah, mengamalkan ajarannya, kemudian tercurahnya ganjaran (pahala) kepada mereka. Dari sini kemudian dipahami bahwa esensi keimanan ternyata tidak sekedar percaya kepada Allah, tetapi mencakup pula pengertian yang benar siapa Allah dan cara bersikap kepada-Nya. Dengan demikian keimanan seseorang sesungguhnya terletak pada

amalannya dalam bentuk ritus (ibadah) dan aktualisasinya dalam bentuk amal saleh yang pada gilirannya terbentuk pada diri seseorang keimanan sejati, orang mukmin ideal, sehingga ia mencapai derajat takwa yang dalam konsep pendidikan Islam disebut sebagai insan kamil.

Akidah merupakan pembawaan fitrah dan merupakan potensi rohani manusia. Sebagai bawaan, landasan akidah bukan sekedar dalam bentuk keimanan, yakni percaya kepada Allah, tetapi memiliki kepercayaan dalam upaya pembebasan manusia dari belenggu paham syirik. Itulah sebabnya, keterangan Maḥmūd Syaltūt sebagaimana yang dikemukakan tadi, mempersamakan makna iman dengan akidah, yakni percaya dengan tulus kepada Tuhan, tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap muslim.

Akidah ini merupakan doktrin ajaran Islam yang berhubungan dengan pokok-pokok kepercayaan atau keyakinan manusia.

Konsep tersebut, sekaligus menegaskan bahwa hakikat akidah identik dengan keimanan, dan ajaran Islam menegaskan kekuatan dan kekayaan keimanan seseorang sebagai hasil implikasi dari apa yang diperolehnya melalui proses pendidikan Islam.

Ulama yang mula-mula mengajarkan Islam di Kerajaan Gowa, adalah Abdul Makmur Khatib Tunggal, yang lazim disebut Datuk Ribandang, dikenal ahli syariat, berbeda dengan Datuk Tiro di Bulukumba ulama yang dikenal ahli tasawuf. Sebagai ahli syariat maka Datuk Ribandang dalam menyebarkan Islam di daerah menggunakan pendekatan dakwah yang bernuansa *sarak*. Ini nantinya

berimplikasi penting pada pelaksanaan syariat yang benar-benar dilandasi keimanan yang kuat, tidak bercampur baur dengan hal-hal yang dapat mengotori akidah sebagai dasar keimanan. Karena itu, sejak pertama Islam diterima oleh raja dimulai dengan pengucapan dua kalimat syahadat dan karena bertepatan dengan malam jumat maka keesokan harinya dilaksanakan salat jumat pertama kali di Tallo.

Selanjutnya pengucapan kalimat syahadat disusul oleh segenap masyarakat Makassar di wilayah kerajaan, yang dengan kalimat itu sebagai petanda awal keimanan seseorang, mempercayai Tuhan yang satu, Allah Maha Esa, tiada dua-Nya sebagai proses awal pendidikan keimanan di daerah ini.

Pendidikan keimanan itu berlanjut diadakan di Istana kerajaan, buku pengajaran yang digunakan

berbahasa *lontarak* yang kaya akan nilai filosofi tentang pendidikan keimanan seperti yang diketahui dalam *Pappasang Tumalabbiri'na Butta* Gowa yang dalam bahasa *lontarak* disebutkan sebagai berikut:

Mallaki ri Allah Ta'alah, punna 'boyako pangngassenggan warakko rolong, punna tena iwarak timborokko punna tenatimboro, anraikko puna tena iraya kalaukko napunna tena ri appaka sulapa ammoterekko ri battanna kalennu maknassa niya atu anjoreng pangngassengan napadongkok Allah Ta'alah.

Artinya:

Takwalah kepada Allah, jika engkau mencari ilmu pengetahuan pergilah ke sebelah utara dahulu jikalau tidak ada di utara ke selatanlah, kalau tidak ada di selatan ke timurlah, jika tidak ada di timur ke baratlah, andaikata tidak menemukan pada empat penjuru angin tadi kembali pada dirimu sebab ada ilmu pengetahuan dalam diri pribadi yang diletakkan Allah Ta'ala.

Nilai pendidikan keimanan dalam *pappasang* terdapat pada permulaan kalimat bertakwalah yang berarti pentingnya nilai-nilai keimanan karena

dengan iman seseorang dapat mencapai ketaqwaan, dalam upaya menguatkan keimanan diperlukan keikhlasan, kemudian berlanjut dengan kalimat filosofi tentang *Sulapa Appa* yang pada intinya menunjukkan pentingnya ilmu dicari ke mana-mana, di daerah manapun dan kemudian kalimat itu di akhiri penegasan bahwa ilmu masing-masing ada pada setiap diri seseorang yang telah diletakkan oleh Allah. Disebutkannya nama Allah pada akhir kalimat ini, juga berimplikasi tentang keimanan.

Demikianlah cara orang Makassar mendidik, menggunakan menyebut nama Allah sebagai tanda betapa diwajibkannya setiap orang untuk menjaga keimanannya, dan dengan susunan kalimat filosofis tentang pentingnya menuntut ilmu, urgennya pendidikan dan terakhir kembali menyebut nama Allah berimplikasi

bahwa segala hal yang bisa merusak keimanan harus dihindari. Dengan kalimat filosofi yang penuh hikmah itu mengundang reaksi pemikiran yang cerdas untuk lebih memahami inti kata dalam kalimat tersebut. Kalimat filosofis seperti tersebut cuma sebagian orang kurang memahaminya dan kesalahan memahami itu dapat menggoyahkan keimanan. Seperti halnya kalimat yang diucapkan orangtua dulu kepada anaknya *kasipalli taua annebba ri assunga*, pemali orang menetak lesung (alat penumbuk padi), bermakna agar lesung itu tidak rusak sebagaimana pelarangan bagi seorang anak untuk menduduki bantal karena katanya pantat itu nantinya akan bisul, makna sebenarnya adalah supaya bantal tidak rusak.

Dari tradisi cara pengungkapan itu menandakan bahwa orang tua dulu tidak suka berbuat kasar kepada

anaknyanya, ungkapan kalimat itu merupakan teguran halus agar tidak menyakiti hati. Sama halnya dengan falsafah *sulapa appa* tadi bukan serta merta menghubungkan nya dengan bentuk rumah adat Makassar atas empat bagian dan menghubungkan dengan badan manusia yang kemudian diyakini dapat membawa rezeki. Pada bagian *paddaserang* (ruang depan rumah) dianggap sebagai kepala manusia, ruang tengah disebut *kale balla* dianggap sebagai badan manusia mulai bawa kepala hingga pusar, *paddaserang riboko* (ruang belakang) dianggap sebagai kaki manusia. Demikian difiksikan bahwa badan rumah harus terdiri atas empat bagian atas rumah disebut loteng (*pammakkang*), bagian tengah merupakan badan rumah (*kale balla*), dan bagian bawah disebut kolom rumah (*passiringan*) dan ditambah tiang-tiang

dari sekian tiang itu terdapat satu tiang tengah sebagai *pocci balla* (pusar rumah) yang harus disakralkan, sehingga biasanya orang Makassar yang percaya tentang hal ini jika mengadakan acara di rumahnya seperti *ammaca-maca* maka dilaksanakan di dekat *pocci balla*, menaiki rumah baru digantung pisang dan buah-buahan pada *pocci balla*. Pemahaman yang keliru seperti ini, justru dapat merusak keimanan seseorang.

B. Ibadah

Kata ibadah bentuk *maṣḍar* dari kata *abada* yang tersusun dari huruf 'ain, ba, dan dal yang mempunyai dua arti pokok dan tampak bertentangan atau bertolak belakang. *Pertama*, mengandung pengertian *lin wa zull* yakni kelemahan dan kerendahan. *Kedua* mengandung pengertian *syiddat wa qilaz* yakni kekerasan dan kekasaran. Terkait

dengan itu arti pertama arti budak-budak dan yang kedua untuk makna "hamba-hamba Tuhan". Yang terakhir inilah bersumber kata *abada, ya'budu, 'ibadatan* yang secara leksikal bermakna tunduk merendahkan, dan menghinakan diri kepada dan di hadapan Allah.

Ibadah menurut TM. Hasbi

Ash-Shiddieqy dalam mengutip

beberapa pendapat, menyebutkan:

توحيد الله وتعظيمه غاية التعظيم مع التذلل والخضوع له

Artinya:

Meng Esakan Allah, menta'dhimkan-Nya dengan sepenuh-sepenuh-nya ta'dhim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah sendiri-Nya.

العمل بالطاعة البدنية والقيام بالشرائع

Artinya:

Mengerjakan segala taat badaniyah dan menyelenggarakan segala syariat (hukum).

فعل المكلف على خلاف هوى نفسه تعظيما لربه

Artinya:

Seorang mukallaf mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya.

ما أدبت ابتغاء لوجه الله وطلباً لثوبه في الآخرة
Artinya:

Segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.

Selanjutnya M. Quraish Shihab menyatakan bahwa :

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemai dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.

Pengertian-pengertian ibadah dalam ungkapan yang berbeda-beda sebagaimana yang telah dikutip, pada dasarnya memiliki kesamaan esensial, yakni masing-masing bermuara pada pengabdian seorang hamba kepada Allah swt, dengan cara mengagungkan-Nya,

taat kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, dan cinta yang sempurna kepada-Nya.

Dengan merujuk pada pengertian-pengertian ini, maka tampak bahwa ada beberapa terma yang memiliki makna sama dengan ibadah itu sendiri yang ditemukan di dalam Al-Qur'an pada dua term. *Pertama*, adalah *al-ṭa'ah* (الطاعة), yang mengandung arti “senantiasa menurut, tunduk dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya.” *Kedua*, adalah *Khada'a* (خضع), mengandung arti “menundukkan dan merendahkan.” Pengertian ini berdasarkan analisis penulis berkaitan dengan *sarak* dalam *pangngadakkang* yang berarti aturan adat, dan tata kehidupan yang harus dituruti, ditaati dan dipatuhi. Bagi yang menyalahi aturan itu maka dianggap rendah diri, tidak bermartabat (*sirik*). Sebagai implikasinya, maka seseorang yang mengamalkan ajaran *sarak* tergolong

sebagai orang yang melaksanakan ibadah.

Mereka yang melaksanakan ritual inisiasi, pemilihan jodoh secara tepat, melangsungkan perkawinan dengan berbagai prosesnya, sampai menyelenggarakan upacara kematian berdasarkan tuntunan termasuk ibadah. Mengikuti dan mentaati nilai-nilai, norma-norma dan aturan adat, yaitu hal-hal ideal yang berhubungan dengan perilaku seseorang dalam kegiatan sosial, yang tidak merusak keimanan dan atau menyalahi akidah, bukan saja merasa wajib melakukannya, melainkan lebih dari pada itu, adalah adanya semacam kesadaran yang amat mendalam dalam melaksanakan ibadah yang tentu saja mendapatkan pahala di sisi Allah swt. Ini berkaitan dengan *pucurru* (kalimat bijak) dalam ungkapan bahasa Makassar yang terdapat dalam *lontarak* bahwa, *pokokna mabajika ri lino ri akheratknya*

ampakabiasai anggau mabajika ri bicaranna adaka siagan saraka, sesungguhnya artinya pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat berbuat baik peraturan *sarak*. Dalam ungkapan lain disebutkan, *pokokna mabajika ri lino ri akherak tambunga, nanipattaena appadaya ri kaleya, naboyang bajika atanna Allah Ta'ala,* artinya bahwa pangkal kebahagiaan dunia dan akhirat adalah ikhlas meniadakan yang merusak diri sendiri, serta mencari kebajikan sebagai hamba Allah Ta'ala.

Ungkapan yang disebutkan di atas, mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang memotifasi kepada setiap orang untuk senantiasa beribadah dengan baik kepada Allah swt demi pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat, demikian pula harus memiliki keikhlasan untuk menjauhi segala larangan-Nya dalam upaya

pencapaian kebajikan sebagai hamba-Nya.

C. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab خلق berarti perangai atau tabiat/watak. Kata ini sering disinonimkan dengan budi pekerti, kesusilan, sopan santun dan adat kebiasaan.

Beberapa pendapat tentang akhlak seperti yang dikemukakan iman al-Ghazali sebagai berikut :

أخلاق عبادة عن كهيئة في النفس راسخة
عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير
حاجة إلى فكر ولا روية.

Artinya :

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.

Demikian pula Ahmad Amin menyebutkan bahwa :

أخلاق الخلق بأنه عادة الارادة يعنى ان
الارادة إذا عادت شيئاً فعادتها هي المستمارة
بالخلق.

Artinya :

Kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu manakala membiasakan pada sesuatu, maka kebiasaan itu berarti akhlak.

Menurut Ibnu Aśīr dalam bukunya *Al-Nihaya* sebagaimana yang ditulis Sudarsono makna akhlak adalah khuluq ialah gambaran batin manusia yang tepat yakni jiwa dan sifat-sifatnya.

Hakekat akhlak bukanlah sikap, perbuatan atau ucapan yang nampak pada diri seseorang, ia melainkan sikap, keinginan atau kondisi jiwanya yang teguh dan mantap, tidak guncang serta tidak ragu dan juga tidak mudah berubah. Sikap, keinginan dan kondisi jiwa yang mantap itu merupakan sumber perbuatan, perilaku, sikap luar dan ucapan seseorang. Perbuatan yang bersumber atau didorong sikap jiwa yang terwujud secara spontan, tidak memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan yang memakan waktu.

Jadi pada hakekatnya akhlak atau khulq (budi pekerti) ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat atau akal pikiran, maka disebutlah budi pekerti yang baik. Sebaliknya yang timbul dari padanya kelakuan yang buruk, maka itulah dinamakan budi pekerti yang buruk.

Pendidikan Islam sebagaimana dipahami dalam term *ta'dīb* bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik, budi pekerti mulia. Metode pendidikan yang digunakan adalah *al-tarbiyah al-khalqiyah*, yaitu pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang juga menekankan aspek akhlak

(moralitas), dan sekaligus mencakup *al-tarbiyah al-tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa untuk kesempurnaan ilmu pengetahuan. Hal ini berimplikasi pada sesuatu yang menyebabkan manusia yang dididik dapat tumbuh berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang telah ada dalam masyarakat yang disebut *pangngadakkang* sesuai dengan ajaran *sarak*. Ini dalam konteks orang-orang Makassar seperti *lambusu* (kejujuran) sebagai inti dari kebajikan. Kejujuran bagi seorang pemimpin misalnya akan menjadikan negaranya makmur, sejahtera dan dalam keagamaan.

Lambusu dalam terminologi *sarak* adalah *gau baji* (perbuatan atau perilaku baik), yaitu perbuatan yang ditempatkan pada tempatnya dan dibenarkan oleh adat dan sesuai dengan ajaran agama. Dalam bahasa *lontarak* Makassar terungkap bahwa, *pokokna*

*nikanaya gau mabaji, ampaempoi
gauka ri batena, gau mannabaya ri
bicaranna adaka siagan ribicaranna
saraka*, pada dasarnya yang disebut
perbuatan kebajikan adalah sesuai kata
dengan perbuatan, sesuai pula dengan
ajaran *sarak*. Disini dipahami bahwa
konsep kejujuran mengandung makna
yang konsis terhadap *sarak*, yang dalam
bentuk implikasi dan implementasinya
dalam kehidupan dipesankan oleh
Karaeng Matinroa ri Kananna dalam
pappasanna bahwa,

*Lambusuko ikau numa'gau tau toa.
Teako angngallei apa-apa,punna
teai apa-apannu, teako angngoai ri
barang-barang nateai sossorannu.
Ka antu allabbui umuru ambicarai
turibokoanna, anjari parea, anjari
tongi anu nikaddo-ka'dona
siagang tau jaina. Nuabbicara
malambusu, nani pattaena siriatia,
nutea kodikenai, namabaji
pappatujunu. Tea tongko a'balle-
ballei, tea tongko angngaluppai
ulukana. Napunna nia' karaeng
ma'gau mangngasseng
namalambusu' bicaranna na
tantang rigau, natama'balle-
ballea, nakarimangngangi
ta'bala'na, natamam mariya*

*napammopporang' sikamma tau
manynyala,, iyamintu karaeng
katambang pulana kalom-poanna.*

Artinya:

Jujurlah kamu dan berperilaku
orang tua. Jangan mengabil apapun
yang bukan milikmu, jangan rakus
dengan barang-barang dan bukan
warisanmu. Kejujuran yang
disertai tidak rakus dengan barang-
barang, memanjangkan umur,
menentukan masa depan, panen
berhasil, ikan melimpah bagi
rakyat. Berbicara jujurlah dan
buang kedengkian, hilangkan iri
hati dan bekerjalah dengan baik.
Jika ada raja yang cakap dan jujur
serta bekerja keras dan tidak
berbohong, selalu memaafkan
orang yang bersalah, dan
menyenangi pertanian, dialah raja
yang bertambah tabungan
kebesarannya.

Ungkapan itu penuh dengan nilai-
nilai pendidikan Islam yang
menekankan sifat *siddiq*, mencakup
pula larangan untuk bersifat loba dan
tamak, memberikan ilustrasi
pentingnya seseorang, terutama raja
untuk cakap dan jujur, serta tidak
berbohong sebagai lawan dari
kejujuran, hendaklah memaafkan, dan
menyenangi segala yang baik, dan

menghindarkan segala kemaksiatan. Dalam pada itu kejujuran yang disertai dengan kecakapan dan kepedulian dalam kebersamaan diyakini akan mengantar penduduk suatu negeri hidup dalam keamanan dan kemakmuran.

Sifat kejujuran dalam ungkapan itu menjadi piranti bagi masyarakat Gowa untuk kemakmuran negerinya dan kebahagiaan hidupnya. Kejujuran adalah sumber kebaikan, dan karena itulah sebagai masyarakat yang beradab, masyarakat yang patuh dan taat terhadap sistem *pangngadakkang* yang memuat nilai-nilai akhlak, harus diwujudkan dalam kehidupan.

PENUTUP

Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi akidah, ibadah, dan akhlak yang berimplikasi terhadap *sarak* sebagai unsur *pang-ngadakkang* sebagaimana yang disebutkan di atas,

dapat dianalisis lebih lanjut sebagai implementasi akidah dapat dilihat pada aktualisasi keimanan. Dari sini kemudian ditemukan korelasi makna antara akidah dan iman, bahwa orang yang memiliki akidah (keyakinan) yang benar, akan menimbulkan rasa percaya akan kebenaran, yang membuahkan rasa aman atau tentram dan tenang hatinya.

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya. akhlak bukanlah sikap, perbuatan atau ucapan yang nampak pada diri

seseorang, ia melainkan sikap, keinginan atau kondisi jiwanya yang teguh dan mantap, tidak guncang serta tidak ragu dan juga tidak mudah berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam; Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasyidin (Cet. I; Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 2002), h. 18*
- , *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 1.*
- J. H. Rapar, *Filsafat Politik; Plato, Aristoteles, Agustinus, Machiavenlli (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 96-97*
- Amelie Oksenberg Rorty, *Philosophers on Education: New Historical Perspectives (New York: Routledge Published, 1998), h. 21*
- Edwin Wandr dan Gerald W. Brown, *Essential of Educational Evaluation (t.tp: Hol Renehart, 1987), h. 16.*
- Kunadar, *Pendidikan Indonesia dan Problematikanya (Jakarta: PT. Raja-Grafindo Persada, 2008), h. 1-2*
- Soedijarto, *Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa (Jakarta: balai Pustaka, 2005), h. 81.*
- Hamza B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 5.*
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlis, 1993), h. 28*
- K.A. Syarif D. Basang Manyambeang, *Struktur Bahasa Makassar (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas, 1978), h. 52.*
- Maḥmūd Syaltūt, *Al-Islam; Aqidah wa Syari'ah (Cet.III; t.t.: Dar al-Kalam, 1966), h. 12*
- M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna Perspektif al-Qur'an (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1999), h. 49.*
- Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *op. cit.*, h. 14 dan 38. Lihat juga Zainuddin Tika, *Lontarak Mangkasara Masuk Jalinan Besar Dunia (Makassar: Pustaka Repleksi, 2007), h. 21.*
- Abū Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyah, *juz IV .*, h. 205.
- TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari*

Segi Hukum dan Hikmah (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.

H.M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. xxi

Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā Ulum al-Din*, juz IV (Bandung: {Pustaka Rezki, 1988), h, 65

Ahmad Amin, *al-Akhlaq fiy al-Islam* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 6

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 123.

Zainuddin Tika, *Lontarak Mangkasara.*, h. 26. Ungkapan tentang kejujuran tersebut terdapat pula dalam buku Matthes, *Makassaarche Chrestomathie* (Amsterdam: Gedrukt ED, 1992), h.247.